

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kabupaten Tanggamus

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung yang memiliki luas wilayah daratan seluas 2.855,46 km² dan di tambah dengan luas daerah laut seluas 1,799,50 Km² dengan luas keseluruhan 4, 654,98 Km² yang secara resmi didirikan pada tanggal 21 Maret 1997. Tanggamus yang terbagi atas 20 kecamatan dan 302 pekon/kelurahan.

Secara geografis Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi 104°18' - 105°12' Bujur Timur dan 5°05' - 5°56' Lintang Selatan. Luas wilayah 3.356,61 km² yang meliputi wilayah daratan maupun perairan. Satu dari dua teluk besar yang ada di Propinsi Lampung terdapat di Kabupaten Tanggamus yaitu Teluk Semangka dengan panjang daerah pantai 200 km dan sebagai tempat bermuaranya 2 (dua) sungai besar yaitu Way Sekampung dan Way Semaka. Wilayah Kabupaten Tanggamus juga dipengaruhi oleh udara tropikal pantai dan dataran pegunungan dengan temperatur udara yang sejuk berkisar 28°C dengan ketinggian wilayah dari permukaan laut yang berada pada 0 - 2.115 mdpl.

Sebagian besar potensi sumber daya alam yang dimiliki Tanggamus dimanfaatkan untuk sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 57,17% terhadap PDRB Bruto

Kabupaten Tanggamus pada tahun 2010 yang terdiri dari subsektor perkebunan, hortikultura, perikanan dan kehutanan (BPS, 2013). Hasil pertanian yang paling dominan di Kabupaten ini adalah kopi dari subsektor perkebunan yang merupakan komoditas perkebunan terbesar Tanggamus dengan jumlah produksi mencapai 24.624,26 ton dan produktivitas 711,96 kg/ha (BPS, 2013).

2. Kecamatan Pulau Pangung

Kecamatan Pulau Pangung yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus memiliki luas areal seluas 28.544,90 km², dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Ulu Belu, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Talang Padang, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Air Nanning, dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Sumber Rejo.

Kecamatan ini memiliki 21 pekon, antara lain Talang Beringin, Talang Jawa, Gunung Megang, Tanjung Rejo, Tanjung Begelung, Sinar Mulyo, Gunung Meraksa, Pulau Pangung, Tanjung Gunung, Way Ilahan, Sinar Mancak, Batu Bedil, Sumber Mulya, Air Bakoman, Sri Manganten, Tekad, Kemuning, Gedung Agung, Penantian, Muara Dua dan Sindang Marga. Pekon Tekad merupakan pusat administratif atau ibukota di kecamatan ini.

Penggunaan lahan pada Kecamatan ini didominasi oleh perkebunan rakyat sebesar 56,05% dari total lahan pertanian atau seluas 15.999,95 ha yang terdiri dari persawahan, lading/tegalan, pekarangan, kolam, dan perkebunan rakyat itu sendiri (Kantor Camat Pulau Pangung, 2013). Kopi Robusta merupakan komoditas perkebunan unggulan pada kecamatan ini dengan areal perkebunan terluas sebesar 9.675 ha dan produksi 3.800 ton (BPS, 2013).

3. Pekon Tekad dan Gunung Megang

Pekon Tekad merupakan pusat administrative di Kecamatan Pulau Panggung yang memiliki luas areal seluas 8,00 km² dengan jumlah rumah tangga sebanyak 1.136 rumah tangga. Jumlah rumah tangga di Pekon Tekad menunjukkan jumlah populasi terbanyak disbanding Pekon lainnya yang ada di Kecamatan Pulau Panggung. Pada Pekon Gunung Megang, luas areal yang dimiliki seluas 13,36 km² dengan jumlah rumah tangga sebanyak 333 rumah tangga.

Jumlah penduduk di Pekon Tekad sebanyak 5.058 jiwa dan di Pekon Gunung Megang sebanyak 1.633 jiwa yang didominasi oleh profesi sebagai petani, guru, dan PNS dengan tingkat pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Keunggulan dua Pekon (desa) ini adalah selain banyaknya jumlah petani kopi, juga tingkat keaktifan kelompok tani yang terlihat dari jumlah kelompok tani terdaftar (Tabel 21), sehingga hubungan antara petani dengan tengkulak dan eksportir yang terhubung melalui kelompok tani sangat terlihat di dua Pekon ini (BP3K, 2013).

B. Gambaran Umum Tengkulak dan Eksportir

Produksi kopi robusta di Kecamatan Pulau Panggung disalurkan oleh petani kepada tengkulak dan eksportir. Tengkulak adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari petani, dengan cara berperan sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan kadang sebagai kreditor secara sekaligus (Suwardi, 2011). Secara umum tengkulak merupakan pedagang besar

dan pengumpul yang membeli kopi dari petani yang berada di daerah tersebut.

Seorang tengkulak dapat berasal asli dari Kecamatan Pulau Panggung atau berasal dari luar Kecamatan Pulau Panggung.

Pengertian sebenarnya eksportir adalah seseorang atau badan atau perusahaan atau instansi yang melakukan kegiatan penjualan, pengiriman dan/atau pengeluaran barang atau produk dari batas wilayah suatu negara ke negara yang lain.

Sedangkan eksportir disini merupakan perusahaan yang memiliki hubungan mitra dengan petani yang membeli kopi petani melalui KUB (Kegiatan Unit Bersama) atau *trader* yang telah ditentukan tempat dan lokasinya yang tersebar di beberapa Pekon di Kecamatan Pulau Panggung. KUB dan *trader* disini berfungsi sebagai tujuan penjualan petani dan berfungsi melakukan pembelian kopi dari petani dengan harga yang transparan.

Tengkulak dan eksportir sama-sama membeli kopi dari petani, namun perbedaannya adalah eksportir menyertakan pembinaan bagi petani kopi.

Eksportir kopi yang ada di Lampung antara lain Asia Makmur, Afat SBS, Net Coffee, Ohlam, Arma Jarum, dan Nestle. Masing-masing eksportir tersebut memiliki tangannya sendiri untuk merangkul petani yaitu melalui kelompok tani yang dibina bersama petugas yang saling terkoordinasi. Petugas yang bekerja untuk membina dan mengontrol petani kopi dari eksportir disebut *Internal Control System* (ICS), yaitu petugas KUB, yang juga merupakan petani setempat, yang telah dilatih oleh eksportir untuk menjadi penyuluh lapang bagi petani dalam rangka pelaksanaan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan meliputi pelatihan-

pelatihan yang disampaikan melalui penyuluhan, Sekolah Lapang (SL), pelatihan melalui demo plot dan lomba-lomba.

Pembinaan melalui SL baru dilakukan mulai tahun 2012 akhir. Konsep SL adalah melakukan penyuluhan langsung di lokasi kebun dan lebih mengutamakan praktik dibanding teori. Sedangkan lomba ditujukan untuk memacu semangat petani dalam mempraktikkan materi yang telah diberikan. Lomba-lomba yang dilakukan antara lain: lomba kebun meliputi jarak tanam, penanaman penaung, pembuatan rorak dan teras, penggunaan APD, dan sebagainya serta lomba mengenai kualitas biji (Tasya, 2013).

Pelatihan yang pernah diberikan Eksportir mencakup pembibitan, penanaman, penanggulangan HPT, pemupukan, pemangkasan, konservasi, aturan beserta larangan penggunaan pupuk dan pestisida, pengomposan, penyambungan batang, penanganan panen dan pascapanen, pengelolaan kelompok tani, penggunaan Alat Pengaman Diri (APD), penghitungan cacat pada biji kopi (*defect*), dan pengetahuan akan sensori tes. Syarat utama bagi petani untuk dapat menjual kopi kepada eksportir adalah tergabung ke dalam kelompok tani.

C. Budidaya Kopi di Kecamatan Pulau Pangung

Budidaya kopi yang dilakukan oleh petani kopi di Kecamatan Pulau Pangung bersifat tumpang sari yang ditunjukkan dari kebun kopi terdiri dari tanaman kopi dan bermacam-macam tanaman sela dan naungan. Tanaman sela meliputi lada, pisang, kakao, dan cengkeh, sedangkan tanaman naungan yang ada bersifat tahunan meliputi jengkol, petai, sengon, jati, duren, kapuk, dadap, dan lainnya.

1. Pra Panen

a. Persiapan Lahan

Persiapan lahan yang dilakukan petani diawali dengan melakukan pembersihan lahan dengan alat tradisional. Jenis lahan yang ditanami kopi di daerah penelitian adalah lahan kering dengan topografi lahan tidak semuanya datar. Sebagian kecil petani kopi yang memiliki lahan miring mengupayakan pembuatan terasering dan rorak. Rorak pada lahan miring berfungsi sebagai penghambat erosi dan sebagai tempat penampungan sampah serasah atau sampah organik yang berada di lahan dan mempermudah pemanfaatan sebagai bahan pembuatan kompos.

b. Persemaian/Pembibitan

Mayoritas petani kopi yang ada tidak membeli benih kopi, melainkan menyemaikan sendiri bibit kopi yang berasal dari benih kopi dari pohon terbaik menurut petani atau didapatkan dari meminta dari petani kopi lainnya.

Pembibitan yang dilakukan petani menggunakan *polybag* dengan media tanah dan dicampur kompos serta pasir halus dengan perbandingan 1:1:1. Teknik ini dikenal petani dengan nama “jambangan” selama 8 bulan sampai dengan 1 tahun (tinggi tanaman mencapai lebih kurang 60 cm atau sebelum bibit bercabang) serta diletakkan di tempat yang ternaungi. Pemeliharaan dapat dilakukan petani setiap hari yang mencakup penyiraman, pemeliharaan dari hama, serta pemetikan untuk menghindari terlalu rimbunnya daun.

c. Penanaman

Sebelum menanam bibit kopi maka petani melakukan penanaman tanaman naungan tiga bulan sebelumnya. Rentan waktu penanaman antara tanaman kopi

dan tanaman naungan bertujuan agar tanaman naungan dapat tumbuh lebih tinggi dari kopi sehingga dapat menaungi tanaman kopi yang baru ditanaman. Beberapa petani kopi mengawali penanaman dengan melakukan pengajiran, namun juga banyak petani kopi yang dengan spontan saja mengira-ngira jarak tanam kopi. Jarak tanam yang digunakan petani adalah $2,5 \times 2,5 \text{ m}^2$ dengan lubang tanam berukuran $40 \times 40 \times 40 \text{ cm}$. Sedangkan untuk tanaman sela, petani menanam dengan rentan waktu setidaknya lima bulan setelah penanaman kopi untuk menghindari kompetisi mendapatkan unsur hara.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan petani kopi terdiri dari kegiatan 1) penyulaman tanaman baik kopi maupun naungan dilakukan sesuai kebutuhan (frekuensi tidak menentu); 2) penyiangan yang dilakukan untuk tanaman yang masih kecil hingga tanaman berumur lanjut dan umumnya untuk tanaman yang masih kecil, frekuensi penyiangan dilakukan lebih sering. Pada tanaman yang sudah besar, penyiangan hanya dilakukan 2-5 kali setahun; 3) pemangkasan tanaman kopi dan naungan. Untuk tanaman kopi, pemangkasan dilakukan dengan memangkas batang yang sudah tidak produktif lagi (kering, tua, rusak, nanah, busuk), dan diusahakan pohon kopi tidak boleh terlalu rimbun karena dapat membuat usia produktif kopi menjadi lebih pendek. Sedangkan untuk pemangkasan naungan dapat dilakukan kapanpun sesuai kebutuhan petani; 4) pemupukan tanaman kopi dengan frekuensi dua kali setahun.

Pupuk yang digunakan oleh sebagian besar petani kopi di daerah ini adalah pupuk kimia (NPK, KCl, Phonska) dan pupuk organik yang diaplikasikan dengan

membenamkan pupuk di salah satu bagian pinggir tanaman (piringan/lingkaran) dan setelahnya ditutup kembali dengan tanah; 5) pemeliharaan HPT yang dilakukan dengan cara menggunakan musuh alami (jamur *trichoderma*), perangkap (perangkap semut, yang terbuat dari bambu, terasi, serasah daun serta *Hypotan*), pestisida nabati, maupun pestisida kimia dengan penyemprotan.

Penyemprotan pestisida dilakukan 1-3 kali setahun dengan dosis yang telah ditentukan dan jenis pestisida yang juga telah ditentukan. Penyemprotan perangsang buah umumnya dilakukan sekali setahun; 6) pemeliharaan teras, rorak, dan gulud jika ada dengan memperbaiki bentuknya yang dilakukan sesuai kebutuhan petani.

2. Panen dan *Pasca Panen*

a. Panen

Panen dilakukan petani dengan pemetikan baik menggunakan tenaga upahan sendiri maupun borongan. Pemetikan yang dilakukan petani adalah dengan memetik buah berwarna kuning dan merah (yang sudah matang) dan dilakukan 2-4 kali setahun tergantung pada banyak buah atau matangnya buah. Pada pemetikan pertama biasanya jumlah petikan yang didapatkan petani lebih sedikit dibanding pada saat pemetikan kedua dan ketiga. Pemetikan dilakukan dengan menggunakan kinjar, kemudian dimasukkan ke dalam karung untuk diangkut. Penghitungan upah tenaga kerja bervariasi, jika sistem harian maka Upah pemetikan adalah Rp 30.000,00/orang/hari, sistem kalengan dengan menghitung upah berdasarkan jumlah buah yang dipetik dengan satuan kinjar Rp 4.000,00-5.000,00/kaleng, dan karungan Rp 20.000,00-30.000,00/karung.

b. Pascapanen

Kegiatan pasca panen yang dilakukan petani adalah proses penjemuran, penggilingan, penyimpanan, dan penjualan kopi.

- Proses penjemuran sangat penting dilakukan karena terkait dengan kualitas kopi. Penjemuran bertujuan untuk mendapatkan biji kopi kering dan dilakukan di atas terpal atau lantai jemur yang terbuat dari semen. Pada cuaca cerah, penjemuran dapat dilakukan dalam 7-12 hari, namun jika cuaca mendung atau hujan, waktu penjemuran akan lebih panjang (hingga 1bulan) atau bahkan petani terpaksa menjual biji dalam keadaan kadar air tinggi. Buah yang kering dicirikan dengan biji yang berbunyi apabila buah tersebut digoncangkan, serta keras jika ditekan dan dapat bertahan lama dalam masa penyimpanan.
- Penggilingan buah kopi bertujuan untuk membuang kulit luar buah setelah proses penjemuran. Penggilingan basah dilakukan sebelum buah dijemur baru kemudian biji dijemur sampai benar-benar kering. Penggilingan basah bermanfaat untuk menghemat waktu penjemuran (3-4 hari saja). Sedangkan untuk penggilingan kering dilakukan setelah kopi benar-benar kering dijemur (8-30 hari). Pembayaran dilakukan dengan sistim bawon dengan kopi basah 5kg/kwintal dan kopi kering 4kg/kwintal.
- Penyimpanan kopi dilakukan setelah adanya penjemuran yang bertujuan untuk mengurangi kadar air kopi sehingga kopi dapat bertahan lama dan tidak menimbulkan bau apek saat disimpan. Umumnya petani responden langsung menjual kopinya setelah panen dan penjemuran. Petani yang menyimpan kopi hanya berjumlah sebagian kecil dan dengan jumlah penyimpanan kopi yang

tidak terlalu banyak karena pada dasarnya petani butuh modal kembali untuk berusahatani dan tidak memiliki tempat penyimpanan yang cukup besar.

Penyimpanan dilakukan setelah panen dan paling lama hingga 1 tahun masa penyimpanan dengan jumlah 50 kg sampai 1 ton, artinya penjualan dilakukan pada masa panen berikutnya.

- Penjualan kopi petani dilakukan kepada tengkulak dan eksportir dengan harga yang berbeda. Tengkulak disini adalah seluruh pedagang besar yang dominan membeli kopi petani. Setelah penjualan, kopi disalurkan kepada perusahaan atau industri rumahan yang selanjutnya akan memproduksi kopi bubuk sebagai konsumsi masyarakat.